



## Analisis Kohesi Dan Koherensi Pada Teks Berita Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan Surat Kabar Kompas Edisi 25 Maret 2022

Mia Amalia<sup>1</sup>, Oding Supriadi<sup>2</sup>, Suntoko<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : [miaamalia833@gmail.com](mailto:miaamalia833@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesalahpahaman dalam memahami dan memaknai konteks informasi di surat kabar. Hal ini cukup krusial, ketika pembaca keliru dalam memahami apa yang dibaca, maka kesalahan informasi akan tertelan oleh pemahamannya hingga dapat menimbulkan penyebaran informasi tidak benar, saat hal ini terjadi maka komunikasi antar penulis dan pembaca tidak terjalin dengan baik. Tidak hanya perlu dipahami oleh penulis, tetapi juga oleh pembaca, sebab masalah utama bukan ditimbulkan dari siapa yang menulis atau membaca berita, tetapi pada kurangnya pengertian terhadap kepaduan bentuk dan makna dalam sebuah wacana tulis. Adapun teori analisis wacana yang digunakan ialah teori Sumarlam, dkk, Nesi, dan Sarwoyo. Penelitian ini akan berfokus pada unsur kohesi dan koherensi dalam berita berjudul "Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan" surat kabar Kompas edisi 25 Maret 2022.

**Kata Kunci:** *Kohesi, Koherensi, Surat Kabar Kompas.*

### Abstract

This research is motivated by a misunderstanding in understanding and interpreting the context of information in newspapers. This is quite crucial, when the reader misunderstands what is read, then the misinformation will be swallowed up by his understanding so that it can lead to the spread of incorrect information, when this happens, communication between writers and readers is not well established. Not only does it need to be understood by writers, but also by readers, because the main problem does not arise from who writes or reads the news, but from a lack of understanding of the cohesion of form and meaning in a written discourse. The discourse analysis theory used is the theory of Sumarlam, et al, Nesi, and Sarwoyo. This research will focus on the elements of cohesion and coherence in the news entitled " Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan" in the March 25 2022 edition of the Kompas newspaper.

**Keywords:** *Cohesion, Coherence, Kompas Newspaper.*

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang hidup berdampingan dengan manusia, penggunaannya hampir tidak luput dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa menjadi penopang kegiatan berkomunikasi sehingga manusia membutuhkan bahasa dalam melakukan sosialisasi dengan satu dan yang lain. Dengan adanya bahasa, tali informasi yang dimiliki satu masyarakat dapat tersampaikan dalam kegiatan berkomunikasi. Kehadiran bahasa dapat menjadi landasan terbentuknya sebuah wacana.

Wacana adalah istilah dalam linguistik yang merupakan bentuk tertinggi di atas kalimat dalam satuan kebahasaan, terdiri atas kata, frasa, klausa, dan kalimat. Wacana terbentuk dari beberapa paragraf dan menggerakkan fungsi bahasa yang terkandung di dalamnya. Keutuhan wacana terbentuk dengan kalimat yang saling terhubung dari satu kalimat ke kalimat lain, bahkan dari satu paragraf ke paragraf selanjutnya, membentuk sebuah ikatan yang padu.

Sumarlam, dkk (2003:15) memaparkan wacana adalah satuan terlengkap yang dinyatakan secara lisan atau tertulis, dilihat dari keterkaitan struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, dan kepaduan struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren. Wacana membentuk rangkaian kalimat yang utuh, terbentuk atas beberapa paragraf, diawali dengan pembuka dan diakhiri oleh penutup, serta sifatnya kontekstual. Karena wacana merupakan satuan gramatikal yang disusun atas ide dan gagasan penyusun, wacana berkenaan dengan konteks.

Adapun wacana menurut Tarigan (2021:92) ialah seperti halnya bahasa, wacana mempunyai bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Kepaduan makna dan kerapian bentuk merupakan hal yang paling penting dalam sebuah wacana untuk menentukan keterbacaan dan keterpahaman wacana. Maka, wacana yang baik dan utuh terdiri atas kohesi dan koherensi yang menjadi landasan ideal bentuk dan makna suatu wacana.

Wacana yang baik meliputi keterpaduan, keselarasan, dan berkesinambungan antar kalimat dan antar paragraf sehingga mengemukakan isi dan makna yang utuh. Tidak hanya terdiri atas susunan bahasa, penyusunan wacana harus dilandasi dengan ide dan gagasan agar maksud dari informasi yang terkandung dapat tersampaikan dengan baik. Ketika mitra tutur atau pembaca menangkap maksud dari informasi yang diterimanya, maka tercipta komunikasi antara penutur atau penulis dengan mitra tutur atau pembaca.

Baryadi (2002:17) berpendapat bahwa kohesi berkenaan dengan hubungan bentuk antara bagian-bagian di dalam wacana. Suatu wacana dapat dikatakan utuh apabila memiliki kepaduan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain, oleh sebab itu kohesi hadir atas perannya dalam mengikat kalimat menjadi bentuk yang utuh. Karena bahasa hadir sebagai alat dalam berkomunikasi, keterpaduan bentuk dibutuhkan agar komunikasi yang hendak disampaikan tertata dengan susunan yang baik.

Kohesi terdiri dari dua jenis, di antaranya; (1) kohesi gramatikal, yaitu keterikatan gramatikal antar bagian di dalam wacana, dan (2) kohesi leksikal, yaitu keterikatan leksikal antara bagian di dalam wacana. Sumarlam, dkk (2003:23) merincikan aspek-aspek penanda dari dua jenis kohesi tersebut berdasarkan klasifikasi di bawah ini.

## 1. Kohesi Gramatikal

### (a) Referensi

Referensi sering juga disebut penanda pengacuan, memiliki fungsi sebagai penunjuk serta mengaitkan bagian-bagian sekaligus memperjelas makna dalam teks wacana. Referensi dibagi menjadi dua jenis, yaitu referensi endofora apabila acuannya berada di dalam teks, dan referensi eksofora apabila acuannya berada di luar teks. Berdasarkan arah acuannya, referensi endofora dibagi menjadi dua jenis lagi, yaitu: (1) pengacuan anaforis, mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau pada anteseden di sebelah kiri, dan (2) referensi kataforis, mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya atau berposisi di sebelah kanan.

Kohesi gramatikal referensi atau pengacuan diklasifikasikan dalam tiga bentuk pengacuan, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Pengacuan persona, direalisasikan melalui pronomina persona atau kata ganti orang. Persona dibagi menjadi 3, yaitu persona I, persona II, dan persona III, untuk lebih lengkapnya persona dikelompokkan pada tabel di bawah ini.

Persona	Tunggal	Jamak
I	Aku, saya, <i>hamba</i> , <i>gua/gue</i> , ana/ane. Lekat kanan ku- Lekat kiri -ku	Kami, kami semua, kita
II	Kamu, anda, anta/ente Lekat kiri kau- Lekat kanan -mu	Kamu semua Kalian Kalian semua
III	Ia, dia, beliau Lekat kiri di- Lekat kanan -nya	Mereka Mereka semua

- 2) Pengacuan demonstratif, atau kata ganti petunjuk, dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina waktu dan pronomina tempat. Pronomina demonstratif waktu mengacu pada waktu kini (*kini, sekarang, saat ini*), lampau (*kemarin, dulu, ...yang lalu*), akan datang (*besok, ...depan, yang akan datang*), serta waktu netral (*pagi, siang, sore, pukul...*). Sementara itu penanda demonstratif tempat mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicaraan (*sini, ini*), agak jauh (*situ, itu*), jauh (*sana*), serta mengacu pada tempat secara eksplisit (*Karawang, Jawa Barat*).
- 3) Pengacuan komparatif, disebut juga pengacuan perbandingan, memiliki peran membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan lain sebagainya. Pengacuan komparatif ditandai dengan beberapa kata, yaitu *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*.

(b) Substitusi

Substitusi merupakan proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar serta memiliki hubungan pada kata dan makna. Untuk menghindari isi wacana yang monoton dan terjadinya pemborosan kata, substitusi dibutuhkan sebagai kata pengganti. Penanda substitusi dibagi menjadi 4 jenis, yaitu substitusi nominal (kata benda), substitusi verbal (kata kerja), substitusi frasal (berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya), dan substitusi klausal (berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya).

(c) Elipsis

Elipsis merupakan proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilepaskan dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Berikut contoh kalimat yang menunjukkan penanda elipsis.

(d) Konjungsi

Konjungsi adalah kata sambung yang memiliki fungsi sebagai penghubung antar kata, frasa, klausa, kalimat. Konjungsi dibagi atas beragam makna, antara lain sebagai berikut.

- 1) Sebab-akibat : sebab, karena, maka, makanya
- 2) Pertentangan : tetapi, namun
- 3) Kelebihan (eksesif) : malah
- 4) Perkecualian (ekseptif) : kecuali
- 5) Konesif : walaupun, meskipun

- 6) Tujuan : agar, supaya
- 7) Penambahan (aditif) : dan, juga, serta
- 8) Pilihan (alternatif) : atau, apa
- 9) Harapan (optatif) : moga-moga, semoga
- 10) Urutan (sekuensial) : lalu, terus, kemudian
- 11) Perlawanan : sebaliknya
- 12) Waktu : setelah, sesudah, usai, selesai
- 13) Syarat : apabila, jika (demikian)
- 14) Cara : dengan (cara) begitu
- 15) Makna lainnya : (yang ditemukan dalam tuturan)

## 2. Kohesi Leksikal

### (a) Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian dalam kalimat) yang dianggap penting untuk menekankan konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi diklasifikasikan menjadi delapan jenis, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Repetisi epizeuksis, adalah pengulangan satuan lingual yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut.
- 2) Repetisi tautotes, adalah pengulangan satuan lingual beberapa kali dalam sebuah konstruksi.
- 3) Repetisi anafora, biasanya terjadi dalam baris puisi, yaitu pengulangan kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.
- 4) Repetisi epistofora, adalah pengulangan satuan lingual kata atau frasa pada akhir baris (dalam puisi) dan akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut.
- 5) Repetisi simplotke, adalah pengulangan satuan lingual yang terjadi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat secara berturut-turut.
- 6) Repetisi mesodiplosis, adalah pengulangan satuan lingual yang berposisi di tengah baris atau kalimat.
- 7) Repetisi epanalepsis, adalah pengulangan satuan lingual yang kata/frasa terakhir dari baris atau kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama.
- 8) Repetisi anadiplosis, adalah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya.

### (b) Sinonimi

Sinonimi atau sinonim, diartikan sebagai dua kata yang memiliki arti atau makna yang sama. Sinonimi dibagi menjadi lima jenis, yaitu sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat), sinonimi kata dengan kata, sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, sinonimi frasa dengan frasa, dan sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/ kalimat.

### (c) Antonimi

Antonimi atau antonim adalah dua kata yang maknanya saling berlawanan atau berkebalikan. Antonimi dibagi menjadi 5 jenis oposisi, yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, oposisi majemuk.

### (d) Kolokasi

Kolokasi juga dapat disebut dengan sanding kata, merupakan relasi makna yang berdekatan antara bagian-bagian terpenting satu dengan yang lain.

(e) Hiponimi

Hiponimi atau hiponim adalah ungkapan yang merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain.

(f) Ekuivalensi

Kesepadanan atau ekuivalensi merupakan hubungan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain yang sepadan dalam sebuah paradigma. Ditunjukkan pada kata yang mengalami proses afiksasi dari morfem asal yang sama.

Adapun koherensi adalah keterkaitan unsur-unsur dalam wacana. Koherensi juga sering kali disebut sebagai pertalian makna yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya sehingga kalimat membentuk kesatuan utuh, susunannya teratur dan rapi. Keberadaan koherensi sangat diperlukan untuk menata kalimat dan membentuk paragraf yang terikat oleh makna.

Nesi dan Sarwoyo (2012:83) menjelaskan bahwa koherensi terdiri atas beberapa bagian yang dibagi menjadi dua jenis pengelompokan, yaitu koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Koherensi berpenanda adalah keterkaitan semantis antara bagian-bagian wacana yang pengungkapannya ditandai dengan konjungsi. Sementara itu koherensi tidak berpenanda tidak ditandai dengan konjungsi namun dapat dipahami dari hubungan unsur-unsurnya.

1. Koherensi Berpenanda

(a) Koherensi Temporal

Koherensi temporal menyatakan hubungan waktu antar kalimat. Penanda ini dapat ditandai dengan hadirnya beberapa kata seperti *setahun lalu, seminggu yang lalu, sepekan, enam tahu kemudian, sebulan*, dan lain sejenisnya.

(b) Koherensi Intensitas

Koherensi intensitas menyatakan hubungan kesungguhan yang terdapat dalam sejumlah penanda.

(c) Koherensi Kausalitas

Koherensi kausalitas menyatakan hubungan makna sebab-akibat antar kalimat. Penanda ini biasanya ditunjukkan pada kata *oleh karena itu*, atau *oleh sebab itu*.

(d) Koherensi Kontras

Koherensi kontras menyatakan hubungan pertentangan atau perlawanan antara kalimat. Penanda ini ditandai oleh kata *tetapi* atau *namun*.

(e) Koherensi Aditif

Koherensi aditif menyatakan makna penambahan yang ditandai konjungsi tertentu, misalnya *di samping itu, lagi pula, dan berikutnya*.

(f) Koherensi Kronologis

Koherensi kronologis menyatakan makna hubungan rangkaian waktu (kronologi) dan ditunjukkan oleh konjungsi yang menyatakan temporal (*lalu, kemudian, setelah ini, sesudah itu*), penanda kala (*dulu, sekarang*), dan penanda aspek (*akan, belum, sudah*).

(g) Koherensi Perurutan

Koherensi perurutan menyatakan hubungan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan.

2. Koherensi Tidak Berpenanda

(a) Koherensi Perincian dan Perian

Koherensi perincian adalah koherensi yang mengatakan hubungan makna rincian penjelasan sesuatu hal secara sistematis. Lalu koherensi perian adalah hubungan makna yang menyatakan suatu pendeskripsian secara jelas. Dapat dikatakan bahwa koherensi perincian dan perian saling terikat.

(b) Koherensi Wacana Dialog

Koherensi wacana didominasi oleh adanya stimulus-respon. Koherensi wacana dialog tidak diwujudkan dalam bentuk penanda sehingga harus dipahami dari hubungan antarkalimatnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik analisis deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Tarjo, 2019:28). Metode deskriptif sangat cocok digunakan bagi penelitian analisis untuk mendeskripsikan hasil temuan yang diteliti dan menjabarkan fakta-fakta yang terjadi dalam proses penelitian.

Adapun subjek yang akan diteliti ialah teks berita berjudul “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” dari rubrik humaniora surat kabar Kompas edisi 25 Maret 2022. Objek yang akan diteliti adalah kohesi dan koherensi. Sementara itu, penelitian akan dilakukan pada setiap paragraf dalam teks berita.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan**

Kompas, edisi 25 Maret 2022

Merebaknya prasangka negatif dan penafsiran agama yang cenderung menyudutkan perempuan pekerja membuat mereka mendapatkan perlakuan diskriminatif di lingkungan kerjanya. Dekonstruksi perspektif dari segala aspek kian krusial guna menangkal bias jender di lingkungan pekerjaan.

Hal ini mengemuka dalam diskusi virtual “Upaya Wacana Keagamaan dalam Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Dunia Kerja” yang digelar Rumah Kita Bersama (Rumah KitaB) dan Program Investing in Women, Kamis (24/3/2022).

Fenomena kekerasan terhadap perempuan terus menjamur karena suburnya stigma dan budaya patriarki. Buah dari stigma itu juga terlihat dari perlakuan yang berbeda di lingkungan kerja di mana perempuan sulit untuk bisa mendapatkan promosi dalam kariernya. Sarana infrastruktur yang disediakan perusahaan tak jarang juga belum ramah terhadap pekerja perempuan.

Di lingkungan masyarakat, pemahaman dari tokoh agama dan tokoh adat yang cenderung diskriminatif juga terlihat dari anggapan bahwa perempuan lebih pantas tinggal di rumah daripada bekerja. Anggapan inilah yang menyebabkan pekerja perempuan kian dipersalahkan ketika mereka mengalami pelecehan atau kekerasan yang di tempat kerjanya.

Direktur Eksekutif Rumah KitaB Lies Marcoes menilai, bias jender bisa menjadi akar munculnya prasangka negatif pada pekerja perempuan. Pandangan inilah yang akhirnya menimbulkan kebencian dan diskriminasi.

“Mereka (pekerja perempuan) tergusur dari ruang publik dan kehilangan hak-haknya untuk mendapatkan pekerjaan,” kata Lies.

Kondisi ini diperparah dengan cara pandang para pemuka agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat yang menilai pekerja perempuan telah melanggar kaidah dan norma yang berlaku di masyarakat.

“Ketika anggapan ini kian merebak, langkah yang paling krusial adalah melakukan dekonstruksi (pembahasan ulang) tentang pemahaman agama sehingga memberi ruang bagi perempuan pekerja untuk mendapatkan kesetaraan di lingkungan kerjanya,” ujar Lies.

Berdasarkan hasil analisis situasional, Lies menyimpulkan, ada sejumlah hambatan yang biasanya dialami perempuan dalam mengaktualisasikan diri di ruang publik terutama tempat kerja. Hambatan itu, seperti pola pembagian kerja yang masih tradisional di mana laki-laki boleh bekerja di ruang publik, sedangkan perempuan hanya boleh bekerja di lingkup domestik.

Ini diperparah dengan kian langkanya pemimpin perusahaan yang memahami pengalaman khas perempuan baik dari sisi peran reproduksi maupun jendernya. Belum lagi kurang memadainya infrastruktur bagi perempuan yang bekerja turut memicu terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual di tempat kerja. Hambatan yang paling berat adalah tidak ada narasi yang mendukung perempuan untuk bekerja mengaktualisasikan diri.

Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, M Amin Abdullah berpandangan, masih langgengnya bias jender di kalangan pemuka agama karena banyak dari mereka yang masih berpegang pada tradisi lama tanpa memandang perkembangan zaman. Padahal, tradisi lama itu tidak lagi relevan.

Di zaman ini, perempuan juga mendapatkan pendidikan yang sama sehingga memiliki kompetensi dan kemampuan yang perlu dipertimbangkan. Apalagi, aturan terkait perlindungan terhadap hak anak dan perempuan kini semakin diprioritaskan.

Menurut Amin, agama memang absolut, tetapi pemahaman keagamaan adalah relatif. Karena itu, aspek sejarah dan ilmu pengetahuan perlu menjadi pertimbangan dalam menafsirkan sebuah hukum agama.

## 1. Analisis Kohesi

### a. Kohesi Gramatikal

Analisis berita “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” dari surat kabar Kompas edisi 25 Maret 2022, berhasil ditemukan penanda-penanda dari kohesi gramatikal sebagai berikut.

#### 1) Referensi

Analisis kohesi gramatikal referensi pada berita “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” berhasil ditemukan beberapa penanda. Bagian (1) mengandung penanda kohesi gramatikal referensi berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Merebaknya prasangka negatif dan penafsiran agama yang cenderung menyudutkan **perempuan pekerja** membuat **mereka** mendapatkan perlakuan diskriminatif di lingkungan kerjanya. Dekonstruksi perspektif dari segala aspek kian krusial guna menangkal bias jender di lingkungan pekerjaan. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *mereka* merupakan pengacuan persona III jamak, mengacu pada kata *perempuan pekerja* di beberapa penggal kata sebelumnya. Karena pengacuannya berada di sebelah kiri, maka kata *mereka* merupakan penanda referensi endofora jenis anaforis.

Penanda referensi juga ditemukan pada bagian (4) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Di lingkungan masyarakat, pemahaman dari tokoh agama dan tokoh adat yang cenderung diskriminatif juga terlihat dari anggapan bahwa perempuan lebih pantas tinggal di rumah daripada bekerja. Anggapan inilah yang menyebabkan **pekerja perempuan** kian dipersalahkan ketika **mereka** mengalami pelecehan atau kekerasan yang di tempat kerjanya. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *mereka* merupakan pengacuan persona III jamak, sementara itu lekat kanan *-nya* merupakan pengacuan persona III tunggal. Kedua penanda referensi tersebut memiliki acuan yang sama, yaitu pada *pekerja perempuan*. Selain acuannya yang sama, posisi acuan dua penanda referensi tersebut juga sama-sama di sebelah kiri, oleh sebab itu baik kata *mereka* dan lekat kanan *-nya* merupakan penanda referensi endofora jenis anaforis.

Penanda referensi selanjutnya ditemukan pada data bagian (6) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

“**Mereka (pekerja perempuan)** tergusur dari ruang publik dan kehilangan hak-haknya untuk mendapatkan pekerjaan,” kata Lies. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *mereka* merupakan penanda pengacuan persona III jamak. Kata tersebut mengacu pada *pekerja perempuan* yang berposisi tepat di sebelah kanannya. Maka, kata *mereka* pada kutipan di atas merupakan penanda referensi endofora jenis kataforis.

Berikutnya, referensi ditemukan pada bagian (8) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

“Ketika anggapan ini kian merebak, langkah yang paling krusial adalah melakukan dekonstruksi (pembahasan ulang) tentang pemahaman agama sehingga memberi ruang bagi **perempuan pekerja** untuk mendapatkan kesetaraan di lingkungan kerjanya,” ujar Lies. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Lekat kanan *-nya* merupakan pengacuan persona III tunggal dan mengacu pada kata *perempuan kerja* yang berposisi di sebelah kanan. Oleh sebab itu, lekat kanan *-nya* adalah penanda referensi endofora jenis anaforis.

Penanda referensi berikutnya ditemukan pada bagian (10) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Ini diperparah dengan kian langkanya pemimpin perusahaan yang memahami pengalaman khas **perempuan** baik dari sisi peran reproduksi maupun jendernya. Belum lagi kurang memadainya infrastruktur bagi perempuan yang bekerja turut memicu terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual di tempat kerja. Hambatan yang paling berat adalah tidak ada narasi yang mendukung perempuan untuk bekerja mengaktualisasikan diri. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Lekat kanan *-nya* merupakan pengacuan persona III tunggal dan mengacu pada kata *perempuan kerja* yang berposisi di sebelah kanan. Oleh sebab itu, lekat kanan *-nya* adalah penanda referensi endofora jenis anaforis.

Referensi juga ditemukan pada bagian (11) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, M Amin Abdullah berpandangan, masih langgengnya bias jender di kalangan **pemuka agama** karena banyak dari **mereka** yang masih berpegang pada tradisi lama tanpa memandang perkembangan zaman. Padahal, tradisi lama itu tidak lagi relevan. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *mereka* merupakan pengacuan persona III jamak dan mengacu pada *pemuka agama* yang telah disebutkan sebelumnya. Kata *mereka* adalah penanda referensi endofora jenis anaforis karena pengacuannya berada di sebelah kiri.

## 2) Substitusi

Analisis kohesi gramatikal substitusi pada berita “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” berhasil ditemukan penanda pada bagian (5) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Direktur Eksekutif Rumah KitaB Lies Marcoes menilai, bias jender bisa menjadi akar munculnya **prasangka** negatif pada pekerja perempuan. **Pandangan** inilah yang akhirnya menimbulkan kebencian dan diskriminasi. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *prasangka* di kalimat pertama mengalami pergantian di kalimat selanjutnya, yaitu oleh kata *pandangan*. Pergantian kata *prasangka* menjadi kata *pandangan* merupakan jenis substitusi verbal.

### 3) Elipsis

Analisis kohesi gramatikal elipsis pada berita “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” berhasil ditemukan penanda pada bagian (4) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Di lingkungan masyarakat, pemahaman dari tokoh agama dan tokoh adat yang cenderung diskriminatif juga terlihat dari anggapan bahwa perempuan lebih pantas tinggal di rumah daripada bekerja. Anggapan inilah yang menyebabkan pekerja perempuan kian dipersalahkan ketika mereka **mengalami** pelecehan atau kekerasan yang di tempat kerjanya. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Jika direpresentasikan, penulisan bagian (4) akan seperti (a) setelah dilesapkan dan (b) sebelum adanya pelesapan.

- (a) Di lingkungan masyarakat, pemahaman dari tokoh agama dan tokoh adat yang cenderung diskriminatif juga terlihat dari anggapan bahwa perempuan lebih pantas tinggal di rumah daripada bekerja. Anggapan inilah yang menyebabkan pekerja perempuan kian dipersalahkan ketika mereka mengalami pelecehan atau  $\emptyset$  kekerasan yang di tempat kerjanya.
- (b) Di lingkungan masyarakat, pemahaman dari tokoh agama dan tokoh adat yang cenderung diskriminatif juga terlihat dari anggapan bahwa perempuan lebih pantas tinggal di rumah daripada bekerja. Anggapan inilah yang menyebabkan pekerja perempuan kian dipersalahkan ketika mereka mengalami pelecehan atau **mengalami** kekerasan yang di tempat kerjanya.

Konteks dari bagian (4) ialah dampak pemahaman yang cenderung diskriminatif terhadap perempuan, dalam kutipan di atas terhitung ada dua dampak. Kata *mengalami* ditempatkan di depan kata *pelecehan* menjadi *mengalami pelecehan*, salah satu dari dua dampak pemahaman yang cenderung diskriminatif terhadap perempuan, yang berarti dampak kedua mengikuti setelahnya, yaitu *mengalami kekerasan*. Dalam hal ini, pada kutipan yang asli tidak ada kata *mengalami* di depan kata *kekerasan*, kata tersebut mengalami pelesapan guna menghadirkan kalimat yang efektif dan terhindar dari kata yang ditulis berulang sehingga keberadaannya tidak dihadirkan setelah konjungsi pilihan. Namun, makna dari kata yang dihilangkan tersebut tetap tersampaikan dengan baik karena telah ada kata *mengalami* pertama guna mewakili kata serupa yang telah dilesapkan.

### 4) Konjungsi

Analisis kohesi gramatikal konjungsi pada berita “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” berhasil ditemukan beberapa penanda. bagian (1) mengandung penanda kohesi gramatikal konjungsi berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Merebaknya prasangka negatif **dan** penafsiran agama yang cenderung menyudutkan perempuan pekerja membuat mereka mendapatkan perlakuan diskriminatif di lingkungan kerjanya. Dekonstruksi perspektif dari segala aspek kian krusial guna menangkal bias jender di lingkungan pekerjaan. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *dan* merupakan penanda konjungsi yang memiliki makna penambahan (aditif).

Penanda konjungsi juga ditemukan pada bagian (2) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Hal ini mengemuka dalam diskusi virtual “Upaya Wacana Keagamaan dalam Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Dunia Kerja” yang digelar Rumah Kita Bersama (Rumah KitaB) **dan** Program Investing in Women, Kamis (24/3/2022). (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *dan* merupakan penanda konjungsi yang memiliki makna penambahan (aditif).

Selain itu, pada bagian (3) ditemukan keberadaan penanda konjungsi berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Fenomena kekerasan terhadap perempuan terus menjamur **karena** suburnya stigma **dan** budaya patriarki. Buah dari stigma itu **juga** terlihat dari perlakuan yang berbeda di lingkungan kerja di mana perempuan sulit untuk bisa mendapatkan promosi dalam kariernya. Sarana infrastruktur yang disediakan perusahaan tak jarang **juga** belum ramah terhadap pekerja perempuan. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *karena* merupakan penanda konjungsi yang memiliki makna sebab-akibat. Adapun kata *dan* serta *juga* yang memiliki makna serupa, yaitu penambahan (aditif).

Penanda konjungsi berikutnya ditemukan pada bagian (4) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Di lingkungan masyarakat, pemahaman dari tokoh agama **dan** tokoh adat yang cenderung diskriminatif **juga** terlihat dari anggapan bahwa perempuan lebih pantas tinggal di rumah daripada bekerja. Anggapan inilah yang menyebabkan pekerja perempuan kian dipersalahkan ketika mereka mengalami pelecehan **atau** kekerasan yang di tempat kerjanya. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *dan* serta *juga* merupakan dua penanda konjungsi yang memiliki makna serupa, yaitu penambahan (aditif). Adapun kata *atau* adalah penanda konjungsi yang memiliki makna pilihan (alternatif).

Selanjutnya, penanda konjungsi ditemukan pada bagian (5) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Direktur Eksekutif Rumah KitaB Lies Marcoes menilai, bias jender bisa menjadi akar munculnya prasangka negatif pada pekerja perempuan. Pandangan inilah yang akhirnya menimbulkan kebencian **dan** diskriminasi. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *dan* merupakan penanda konjungsi yang memiliki makna penambahan (aditif).

Adapun pada bagian (6) ditemukan penanda konjungsi berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

“Mereka (pekerja perempuan) tergusur dari ruang publik **dan** kehilangan hak-haknya untuk mendapatkan pekerjaan,” kata Lies. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *dan* merupakan penanda konjungsi yang memiliki makna penambahan (aditif).

Penanda konjungsi berikutnya ditemukan pada bagian (7) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Kondisi ini diperparah **dengan** cara pandang para pemuka agama, tokoh masyarakat, **dan** tokoh adat yang menilai pekerja perempuan telah melanggar kaidah **dan** norma yang berlaku di masyarakat. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *dengan* merupakan penanda konjungsi yang memiliki makna cara. Sementara itu, kata *dan* merupakan penanda konjungsi yang memiliki makna penambahan (aditif).

Selanjutnya, konjungsi ditemukan pada data bagian (10) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Ini diperparah **dengan** kian langkanya pemimpin perusahaan yang memahami pengalaman khas perempuan baik dari sisi peran reproduksi maupun jendernya. Belum lagi kurang memadainya infrastruktur bagi perempuan yang bekerja turut memicu terjadinya

pelecehan **atau** kekerasan seksual di tempat kerja. Hambatan yang paling berat adalah tidak ada narasi yang mendukung perempuan untuk bekerja mengaktualisasikan diri. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *dengan* merupakan penanda konjungsi yang memiliki makna cara, sementara itu kata *atau* merupakan penanda konjungsi yang memiliki makna pilihan (alternatif).

Selanjutnya, pada bagian (11) ditemukan penanda konjungsi berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, M Amin Abdullah berpandangan, masih langgengnya bias jender di kalangan pemuka agama **karena** banyak dari mereka yang masih berpegang pada tradisi lama tanpa memandang perkembangan zaman. Padahal, tradisi lama itu tidak lagi relevan. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *karena* merupakan penanda konjungsi yang memiliki makna sebab-akibat.

Penanda konjungsi berikutnya ditemukan pada bagian (12) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Di zaman ini, perempuan **juga** mendapatkan pendidikan yang sama sehingga memiliki kompetensi **dan** kemampuan yang perlu dipertimbangkan. Apalagi, aturan terkait perlindungan terhadap hak anak **dan** perempuan kini semakin diprioritaskan. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *juga* serta *dan* merupakan penanda konjungsi yang memiliki makna serupa, yaitu penambahan (aditif).

Selain itu, penanda konjungsi juga ditemukan pada bagian (13) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Menurut Amin, agama memang absolut, **tetapi** pemahaman keagamaan adalah relatif. **Karena itu**, aspek sejarah **dan** ilmu pengetahuan perlu menjadi pertimbangan dalam menafsirkan sebuah hukum agama. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *tetapi* merupakan penanda konjungsi yang memiliki makna pertentangan. Sementara itu, konjungsi *karena* itu memiliki makna sebab-akibat. Adapun kata *dan* merupakan penanda konjungsi yang memiliki makna penambahan (aditif).

## **b. Kohesi Leksikal**

Analisis pada berita “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” dari surat kabar Kompas edisi 25 Maret 2022, berhasil ditemukan penanda-penanda dari kohesi leksikal sebagai berikut.

### **1) Repetisi**

Analisis kohesi leksikal repetisi pada berita “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” berhasil ditemukan beberapa penanda. Bagian (3) mengandung penanda kohesi leksikal repetisi berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Fenomena kekerasan terhadap **perempuan** terus menjamur karena suburnya stigma dan budaya patriarki. Buah dari stigma itu juga terlihat dari perlakuan yang berbeda di lingkungan kerja di mana **perempuan** sulit untuk bisa mendapatkan promosi dalam kariernya. Sarana infrastruktur yang disediakan perusahaan tak jarang juga belum ramah terhadap pekerja **perempuan**. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *perempuan* diulang sebanyak tiga kali pada kalimat pertama, kedua, dan ketiga, menekankan subjek utama pembahasan pada kutipan di atas sehingga kata tersebut masuk ke dalam jenis repetisi epizeuksis.

Penanda repetisi juga ditemukan pada bagian (4) berdasarkan analisis kutipan berikut ini.

Di lingkungan masyarakat, pemahaman dari tokoh agama dan tokoh adat yang cenderung diskriminatif juga terlihat dari anggapan bahwa **perempuan** lebih pantas tinggal di rumah daripada bekerja. Anggapan inilah yang menyebabkan pekerja **perempuan** kian dipersalahkan ketika mereka mengalami pelecehan atau kekerasan yang di tempat kerjanya. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *perempuan* diulang sebanyak dua kali pada kalimat pertama dan kalimat kedua, menekankan subjek utama atau konteks permasalahan pada kutipan di atas. Maka, kata tersebut masuk ke dalam jenis repetisi epizeuksis.

Repetisi berikutnya ditemukan pada bagian (9) berdasarkan analisis kutipan berikut ini.

Berdasarkan hasil analisis situasional, Lies menyimpulkan, ada sejumlah **hambatan** yang biasanya dialami **perempuan** dalam mengaktualisasikan diri di ruang publik terutama tempat kerja. **Hambatan** itu, seperti pola pembagian kerja yang masih tradisional di mana laki-laki boleh bekerja di ruang publik, sedangkan **perempuan** hanya boleh bekerja di lingkup domestik. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *perempuan* diulang sebanyak dua kali, begitu pula dengan kata *hambatan*. Kedua tersebut masuk ke dalam jenis repetisi epizeuksis karena keberadaannya dalam teks dipentingkan.

Penanda repetisi juga ditemukan pada bagian (10) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Ini diperparah dengan kian langkanya pemimpin perusahaan yang memahami pengalaman khas **perempuan** baik dari sisi peran reproduksi maupun jendernya. Belum lagi kurang memadainya infrastruktur bagi **perempuan** yang **bekerja** turut memicu terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual di tempat kerja. Hambatan yang paling berat adalah tidak ada narasi yang mendukung **perempuan** untuk **bekerja** mengaktualisasikan diri. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *perempuan* diulang sebanyak tiga kali dan kata *bekerja* diulang sebanyak dua kali. Kedua tersebut berkategori repetisi epizeuksis karena keberadaannya dalam teks dipentingkan.

Penanda repetisi berikutnya ditemukan pada bagian (12) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Di zaman ini, **perempuan** juga mendapatkan pendidikan yang sama sehingga memiliki kompetensi dan kemampuan yang perlu dipertimbangkan. Apalagi, aturan terkait perlindungan terhadap hak anak dan **perempuan** kini semakin diprioritaskan. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *perempuan* diulang sebanyak dua kali pada kalimat pertama dan kalimat kedua, menekankan konteks atau subjek utama pembahasan pada kutipan di atas sehingga kata tersebut masuk ke dalam jenis repetisi epizeuksis.

## 2) Antonimi

Analisis kohesi leksikal antonimi pada berita “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” berhasil ditemukan penanda pada bagian (9) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Berdasarkan hasil analisis situasional, Lies menyimpulkan, ada sejumlah hambatan yang biasanya dialami **perempuan** dalam mengaktualisasikan diri di ruang publik terutama tempat kerja. Hambatan itu, seperti pola pembagian kerja yang masih tradisional di mana **laki-laki** boleh bekerja di ruang publik, sedangkan perempuan hanya boleh bekerja di lingkup domestik. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *perempuan* dan *laki-laki* merupakan penanda antonimi beroposisi hubungan.

### 3) Ekuivalensi

Analisis kohesi leksikal ekuivalensi pada berita “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” berhasil ditemukan beberapa penanda. Bagian (1) mengandung penanda kohesi leksikal ekuivalensi berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Merebaknya prasangka negatif dan penafsiran agama yang cenderung menyudutkan perempuan **pekerja** membuat mereka mendapatkan perlakuan diskriminatif di lingkungan kerjanya. Dekonstruksi perspektif dari segala aspek kian krusial guna menangkal bias jender di lingkungan **pekerjaan**. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *pekerja* dan *pekerjaan* merupakan kesepadanan karena berasal dari kata dasar yang sama, yaitu *kerja*. Penanda ekuivalensi juga ditemukan pada bagian (3) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Fenomena kekerasan terhadap perempuan terus menjamur karena suburnya stigma dan budaya patriarki. Buah dari stigma itu juga terlihat dari perlakuan yang berbeda di lingkungan **kerja** di mana perempuan sulit untuk bisa mendapatkan promosi dalam kariernya. Sarana infrastruktur yang disediakan perusahaan tak jarang juga belum ramah terhadap **pekerja** perempuan. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *kerja* dan *pekerja* merupakan kesepadanan karena kata *pekerja* berasal dari kata dasar *kerja*.

Penanda ekuivalensi berikutnya ditemukan pada bagian (4) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Di lingkungan masyarakat, pemahaman dari tokoh agama dan tokoh adat yang cenderung diskriminatif juga terlihat dari anggapan bahwa perempuan lebih pantas tinggal di rumah daripada **bekerja**. Anggapan inilah yang menyebabkan **pekerja** perempuan kian dipersalahkan ketika mereka mengalami pelecehan atau kekerasan yang di tempat kerjanya. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *bekerja* dan *pekerja* merupakan kesepadanan kata karena keduanya berasal dari kata dasar yang sama, yaitu *kerja*.

Berikutnya, penanda ekuivalensi ditemukan pada bagian (6) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

“Mereka (**pekerja** perempuan) tergusur dari ruang publik dan kehilangan hak-haknya untuk mendapatkan **pekerjaan**,” kata Lies. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *pekerja* dan *pekerjaan* merupakan kesepadanan kata karena keduanya berasal dari kata dasar yang sama, yaitu *kerja*.

Penanda ekuivalensi juga ditemukan pada bagian (9) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Berdasarkan hasil analisis situasional, Lies menyimpulkan, ada sejumlah hambatan yang biasanya dialami perempuan dalam mengaktualisasikan diri di ruang publik terutama tempat kerja. Hambatan itu, seperti pola pembagian **kerja** yang masih tradisional di mana laki-laki boleh **bekerja** di ruang publik, sedangkan perempuan hanya boleh bekerja di lingkup domestik. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *kerja* dan *bekerja* merupakan kesepadanan kata karena *bekerja* berasal dari kata dasar *kerja*.

Adapun pada bagian (13) ditemukan penanda ekuivalensi berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Menurut Amin, **agama** memang absolut, tetapi pemahaman **keagamaan** adalah relatif. Karena itu, aspek sejarah dan ilmu pengetahuan perlu menjadi pertimbangan dalam menafsirkan sebuah hukum agama. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kata *agama* dan *keagamaan* merupakan kesepadanan kata karena keagamaan berasal dari kata dasar *agama*.

## 2. Koherensi

### a. Koherensi Berpenanda

Analisis pada berita “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” dari surat kabar Kompas edisi 25 Maret 2022, berhasil ditemukan penanda-penanda dari koherensi berpenanda sebagai berikut.

#### 1) Koherensi Intensitas

Analisis koherensi intensitas pada berita “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” berhasil ditemukan penanda pada bagian (11) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, M Amin Abdullah berpandangan, masih langgengnya bias jender di kalangan pemuka agama karena banyak dari mereka yang masih berpegang pada tradisi lama tanpa memandang perkembangan zaman. **Padahal**, tradisi lama itu tidak lagi relevan. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Hubungan makna kesungguhan antar kalimat ditunjukkan pada kata *padahal* di kalimat kedua sehingga kutipan di atas dapat dikatakan berkoherensi intensitas.

#### 2) Koherensi Kausalitas

Analisis koherensi kausalitas pada berita “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” berhasil ditemukan penanda pada data bagian (13) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Menurut Amin, agama memang absolut, tetapi pemahaman keagamaan adalah relatif. **Karena itu**, aspek sejarah dan ilmu pengetahuan perlu menjadi pertimbangan dalam menafsirkan sebuah hukum agama. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Hubungan makna sebab-akibat ditunjukkan pada kehadiran konjungsi *karena itu* sehingga kutipan di atas dapat dikatakan berkoherensi kausalitas.

#### 3) Koherensi Kontras

Analisis koherensi kontras pada berita “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” berhasil ditemukan penanda pada bagian (11) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Menurut Amin, agama memang absolut, **tetapi** pemahaman keagamaan adalah relatif. Karena itu, aspek sejarah dan ilmu pengetahuan perlu menjadi pertimbangan dalam menafsirkan sebuah hukum agama. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Hubungan makna pertentangan pada kutipan di atas ditunjukkan pada kehadiran konjungsi *tetapi* sehingga kutipan di atas dapat dinyatakan berkoherensi kontras.

### a. Koherensi Tidak Berpenanda

Analisis pada berita “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” dari surat kabar Kompas edisi 25 Maret 2022 berhasil ditemukan data yang mengandung unsur koherensi tidak berpenanda sebagai berikut.

#### 1) Koherensi Perincian dan Perian

Analisis koherensi perincian dan perian pada berita “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” berhasil ditemukan pada bagian (9) berdasarkan analisis kutipan di bawah ini.

Berdasarkan hasil analisis situasional, Lies menyimpulkan, ada sejumlah hambatan yang biasanya dialami perempuan dalam mengaktualisasikan diri di ruang publik terutama tempat kerja. Hambatan itu, seperti pola pembagian kerja yang masih tradisional di mana laki-laki boleh

bekerja di ruang publik, sedangkan perempuan hanya boleh bekerja di lingkup domestik. (Kompas edisi 25 Maret 2022, hal.5)

Kutipan di atas berkoherensi perincian dan perian karena isinya mendeskripsikan dan merincikan hambatan yang dialami perempuan dalam mengaktualisasikan diri di tempat kerja.

Berdasarkan hasil analisis berita berjudul “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” ditemukan sebanyak 6 penanda kohesi gramatikal referensi, di antaranya 4 penanda referensi persona III jamak *mereka*, dan 2 penanda referensi persona III tunggal lekat kanan *-nya*.

Selanjutnya, analisis terhadap penggunaan kohesi gramatikal substitusi berhasil ditemukan sebanyak 1 penanda berjenis substitusi verbal, pergantian terjadi pada kata *prasangka* menjadi *pandangan*.

Adapun pada hasil analisis terhadap penggunaan kohesi gramatikal elipsis, ditemukan sebanyak 1 penanda elipsis.

Hasil analisis terhadap penggunaan kohesi gramatikal konjungsi, ditemukan sebanyak 23 penanda, di antaranya 15 penanda bermakna penambahan (*juga* 4 penanda serta *dan* 11 penanda), 3 penanda bermakna sebab-akibat (*karena*), 2 penanda bermakna cara (*dengan*), 2 penanda bermakna pilihan (*atau*), dan 1 penanda bermakna pertentangan (*tetapi*).

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan unsur kohesi leksikal, berita berjudul “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” mengandung unsur kohesi leksikal repetisi sebanyak 7 penanda dengan keseluruhannya berjenis repetisi epizeuksis.

Analisis terhadap penggunaan kohesi leksikal antonimi berhasil ditemukan sebanyak 1 penanda berjenis oposisi hubungan.

Sementara itu, analisis terhadap penggunaan unsur kohesi leksikal ekuivalensi berhasil ditemukan sebanyak 6 penanda.

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan koherensi berpenanda, berita berjudul “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” ditemukan 1 penanda koherensi intensitas.

Adapun hasil analisis terhadap penggunaan unsur koherensi kausalitas, ditemukan sebanyak 1 penanda.

Sementara itu hasil analisis terhadap penggunaan unsur koherensi kontras ditemukan sebanyak 1 penanda.

Berdasarkan analisis terhadap penggunaan unsur koherensi tidak berpenanda, berita “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” berhasil ditemukan sebanyak 1 data mengandung hubungan makna perincian dan perian.

## SIMPULAN

Penanda kohesi dan koherensi yang ditemukan di dalam teks berita “Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan” surat kabar Kompas edisi Maret 2022 sangat bervariasi dan banyak bentuk serta cara penggunaannya. Penanda-penanda yang ditemukan menghasilkan makna dan menghidupkan peristiwa yang terkandung di dalam berita sehingga bayangan kejadian dalam informasi dapat diterima dengan cukup baik.

Adapun unsur-unsur yang tidak ditemukan, di antaranya kohesi leksikal sinonimi, kolokasi, dan hiponimi, koherensi berpenanda, yaitu koherensi temporal, koherensi intensitas, koherensi aditif, koherensi kronologis, dan koherensi perurutan juga koherensi tidak berpenanda, yaitu koherensi wacana dialog. Tidak ditemukannya beberapa unsur yang telah disebutkan membuat wacana menjadi tidak utuh secara konsep keutuhan wacana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, P. (2002). *Dasar-Dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa*. Pustaka Gondho Suli.
- Kompas. (2022). *Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan*. Kompas.
- Nesi, A., & Ventianus Sarwoyo. (2012). *Analisis Wacana*. Nusa Indah.
- Sumarlam, Kundharu Saddhono, Usdiyanto, Chattri S. Widyastuti, Sutji Muljani, Siti Tarwiyah, Harun Joko Prayitno, Wiwik Darmi, Pudiyono, & Purwo Haryono. (2003). *Analisis Wacana*. Pustaka Cakra.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Wacana*. ANGKASA.
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian Sistem 3X Baca*. Deepublish Publisher.